



HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN *CA MAMMAE* POST OPERASI DIRUANG BEDAH UMUM RSUD TKG CHIK DITIRO KABUPATEN PIDIE

Oleh:

Lisnawati Rahayu¹, Dian Devita², Novita Sari³, Putri Zahara⁴, Maya Ariska⁵

Email : lisna.rahayu55@gmail.com

^{2,3} Dosen Jurusan Profesi Ners STIKes Medika Nurul Islam

^{1,4,5} Dosen Jurusan Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam

Abstrak: Pasien kanker payudara (*Ca mammae*) pasca operasi sering mengalami permasalahan psikologis, salah satunya kecemasan, yang dapat memengaruhi proses pemulihan dan kualitas hidup pasien. Tingkat kecemasan pada pasien pasca operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi kondisi kesehatan dan proses perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae post* operasi di ruang bedah umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien *Ca mammae post* operasi yang dirawat di ruang bedah umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie, dengan jumlah sampel sebanyak 31 responden yang diambil menggunakan Teknik *pulposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae post* operasi, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($\alpha < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae post* operasi di ruang bedah umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie. Disarankan kepada perawat dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan intervensi keperawatan yang berfokus pada penguatan *self-efficacy* pasien guna menurunkan tingkat kecemasan dan mendukung proses pemulihan pasca operasi.

Kata kunci : *Self-efficacy*, kecemasan, *Ca mammae*, post operasi

Latar Belakang

Ca Mammae menjadi penyakit yang menakutkan bagi wanita, penyakit ini tidak menular akan tetapi dapat terjadi karena beberapa faktor seperti umur, memiliki riwayat keluarga dengan *ca mammae*, penggunaan kontrasepsi biasanya kontrasepsi yang mengandung hormonal serta pola makan. Angka kejadian *Ca Mammae* tertinggi terdapat pada usia 40-49 tahun atau pada perempuan yang sudah memasuki menopause atau pramenopause hal ini karena di usia menopause sistem kekebalan tubuh sangat menurun dan hormon tidak stabil lagi didalam tubuh, maka pada usia lanjut sangat banyak terkena *Ca Mammae* (Masriadi, 2019).

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) *Ca Mammae* adalah kasus yang terdepan dikalangan wanita yang mempengaruhi lebih dari 2,3 juta kasus baru dari sekitar 670.000 kematian setiap tahunnya. Secara umum *ca mammae* adalah tumor yang disebabkan oleh perkembangan jaringan payudara yang tidak diatur disebabkan oleh beberapa penyebab, seperti: faktor internal (usia,genetik,dan hormon) atau faktor eksternal (diet,kurang olahraga, dan obesitas) (WHO 2025).

Kejadian *Ca Mammae* di Indonesia pada tahun 2024 masih menjadi jenis kanker dengan jumlah kasus tertinggi pada wanita dan termasuk prioritas utama. Kemenkes merujuk pada data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) yang merujuk bahwa Indonesia mengalami puluhan ribu kasus baru kanker payudara setiap tahunnya, dengan prevalensi sekitar 42 kasus per 100.000 penduduk, serta angka kematian yang masih cukup tinggi (Kemenkes RI, 2024).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Aceh, sepanjang 2022 jumlah penyintas *Ca* di Aceh capai 1.318 orang. Tercatat sebanyak 1.117 orang menderita *Ca Mammae*. Berdasarkan data RSUD Tgk Chik Ditiro tahun 2024, terdapat 104 kasus *Ca Mammae* dari bulan januari sampai desember.

Hasil penelitian Esen dkk (2021) dalam Lidia (2022) menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya tentang tingkat kecemasan pasien *Ca Mammae* di berbagai tempat dan negara. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap 107 pasien; ditemukan bahwa 39 persen dari pasien mengalami kecemasan tingkat ringan hingga berat, dan 28 persen lainnya mengalami tingkat kecemasan yang signifikan (Tariq et al., 2020). Studi tambahan terhadap 218 pasien berusia 18 tahun ke atas yang menjalani kemoterapi di Turki menemukan bahwa 78 (35,8%) pasien mengalami kecemasan ringan hingga berat, dan 106 (48,6%) mengalami kecemasan ringan hingga berat. Mereka adalah sebagian besar pasien kanker di Rumah Sakit Kanker Dharmais, dengan 38,9 persen mengalami kecemasan berat dan 49,7 persen mengalami kecemasan sedang,yang menunjukkan bahwa hanya sedikit pasien yang mengalami kecemasan ringan.

Berdasarkan hasil peneliti frena (2024) di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh jumlah pasien yang menjalani pengobatan pada tahun 2022 yaitu 1.146 orang, sedangkan tahun 2023 meningkat dengan jumlah 1.595 orang. Sedangkan pasien dengan *Ca Mammae* yang menjalani pengobatan pada tahun 2023 berjumlah 473 orang. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh terhadap pasien yang menjalani pengobatan merasa cemas terhadap efek samping yang didapat selama menjalani pengobatan serta harapan hidup setelah menjalani pengobatan.

Hasil penelitian Mellysa (2020) menunjukkan bahwa reponden *Ca Mammae* dari 26 responden yang memiliki kondisi fisik dan emosi cukup serta memiliki *Self Efficacy* cukup sebanyak 13 responden (50,0%) dan 13 reponden (50,0%) memiliki *Self Efficacy* tinggi.

Sedangkan pada responden *Ca Mammae* dari 26 responden yang memiliki kondisi fisik dan emosi tinggi serta memiliki *Self Efficacy* cukup sebanyak 6 responden (23,1%) dan 20 responden (76,9%) memiliki *Self Efficacy* tinggi.

Merujuk hasil wawancara awal dengan beberapa pasien *Ca Mammae* Diruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie, diketahui bahwa ada beberapa dari pasien dengan tingkat *self efficacy* rendah. Beberapa pasien mengatakan takut akan efek samping pengobatan, sehingga menimbulkan kecemasan. Kondisi ini sangat mempengaruhi proses pengobatan pasien yang berpotensi menurunkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Pada Pasien *Ca Mammae* Post Operasi Diruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie**".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus, dimana pengumpulan data variabel independen maupun dependen dilakukan pengukuran yang bersamaan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang ada di Ruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie sebanyak 104 pasien. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 31 pasien menjadi responden.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Desember 2025 sampai 02 Januari 2026 pada 31 Pasien di Diruang Bedah Umum dengan aspek yang diteliti yaitu "*Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Pasien Ca Mammae Post Operasi Diruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie* maka hasilnya sebagai berikut :

1. Hasil Univariat

1. Hasil Analisa Data Univariat

a. Karakteristi Responden

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Status Perkawinan		
a.	Menikah	17	58.4 %
b.	Janda	12	38,7 %
c.	Tidak Menikah	2	6,5%
	Total	31	100%
2.	Orang Terdekat		
a.	Suami	16	51,6 %
b.	Anak	9	29,0 %
c.	Orang Tua	3	9,7 %
d.	Saudara	3	9,7%
	Total	31	100%
3.	Pekerjaan		
a.	Ibu Rumah Tangga	8	25,8%

b. Pegawai Negeri	10	32,3%
c. Bertani	13	41,9%
Total	31	100%
4. Pendidikan		
a. Tamat SD	3	9,7%
b. Tamat SMP	8	25,8 %
c. Tamat SMA	10	32,3%
d. Tamat PT	10	32,2%
Total	31	100%
5. Lama Diagnosa		
a. < 1 Tahun	10	32,3%
b. > 1 Tahun	21	62,7%
Total	31	100%
6. Riwayat Keluarga		
a. Ya	2	6,5%
b. Tidak	29	93,5
Total	31	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.1, mayoritas pasien Ca Mammae post operasi berstatus menikah (17 responden, 58,4%) dan menunjuk suami sebagai orang terdekat (16 responden, 51,6%). Sebagian besar pasien bekerja sebagai petani (13 responden, 41,9%) dan memiliki pendidikan tamat SMA (10 responden, 32,3%). Mayoritas pasien telah didiagnosis lebih dari 1 tahun (21 responden, 62,7%) dan tidak memiliki riwayat keluarga dengan penyakit yang sama (29 responden, 93,5%).

b. *Self Efficacy*

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pada Pasien *Ca Mammae*
Post Operasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Self efficacy</i> rendah	6	19.4 %
2.	<i>Self efficacy</i> sedang	19	61.3 %
3.	<i>Self efficacy</i> tinggi	6	19.4 %
	Total	31	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 tentang distribusi frekuensi *self efficacy* pada pasien *Ca mammae* pasca operasi, dari total 31 responden diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki *self efficacy* sedang, yaitu sebanyak 19 responden (61,3%). Selanjutnya, masing-masing 6 responden (19,4%) memiliki *self efficacy* rendah dan *self efficacy* tinggi.

c. Kecemasan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Pasien *Ca Mammae*
Post Operasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak ada kecemasan	4	12.9 %
2.	Kecemasan ringan	5	16.1 %
3.	Kecemasan sedang	11	35.5 %
4.	Kecemasan berat	11	35.5 %
Total		31	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecemasan pada pasien *Ca mammae* pasca operasi, dari total 31 responden diketahui bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang dan kecemasan berat, masing-masing sebanyak 11 responden (35,5%). Selanjutnya, sebanyak 5 responden (16,1%) mengalami kecemasan ringan, sedangkan 4 responden (12,9%) tidak mengalami kecemasan.

2. Hasil Bivariat

Tabel 5.4
Dengan Kecemasan Pada Pasien *Ca Mammae* Post Operasi Diruang Bedah
Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie

Kecemasan										P-Value
No	Self Efficacy	Berat		Ringan		Sedang		Tidak ada		Jumlah
		F	%	F	%	F	%	F	%	F %
1.	Rendah	6	100	0	0,0	0	0,0	0	0,0	6 100
2.	Sedang	5	26,3	4	21,1	10	52,6	0	0,0	19 52,6
3	Tinggi	0	0,0	1	16,7	1	16,7	4	66,7	6 100

Berdasarkan Tabel 5.4, mayoritas pasien dengan self efficacy rendah mengalami kecemasan berat (6 responden, 100%). Pasien dengan *self efficacy* sedang mayoritas mengalami kecemasan sedang (10 responden, 52,6%), diikuti kecemasan berat 5 responden (26,3%) dan kecemasan ringan 4 responden (21,1%). Sedangkan pasien dengan self efficacy tinggi mayoritas tidak mengalami kecemasan (4 responden, 66,7%), sementara 1 responden (16,7%) mengalami kecemasan ringan dan 1 responden (16,7%) mengalami kecemasan sedang. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan

antara *self efficacy* dan tingkat kecemasan pada pasien Ca Mammae post operasi di Ruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie.

3. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari total 31 responden, mayoritas responden berstatus menikah yaitu sebanyak 17 orang (58,4%). Berdasarkan orang terdekat, sebagian besar responden memiliki suami sebagai orang terdekat yaitu sebanyak 16 orang (51,6%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 13 orang (41,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan tamat SMA dan perguruan tinggi masing-masing sebanyak 10 orang (32,3% dan 32,2%). Dilihat dari lama diagnosis, mayoritas responden telah didiagnosis lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 21 orang (62,7%). Sedangkan berdasarkan riwayat keluarga, sebagian besar responden tidak memiliki riwayat keluarga dengan penyakit yang sama yaitu sebanyak 29 orang (93,5%).

Karakteristik responden seperti status perkawinan, dukungan orang terdekat, pekerjaan, tingkat pendidikan, lama diagnosis, serta riwayat keluarga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan individu. Status perkawinan dan keberadaan orang terdekat, terutama suami, berperan sebagai sumber dukungan sosial yang dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan dan proses pemulihan. Dukungan sosial yang baik diketahui dapat membantu individu dalam mengatasi stres, meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, serta memperbaiki kualitas hidup pasien.

Selain itu, pekerjaan dan tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan mengakses layanan kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit dan pengobatannya, sehingga lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Sementara itu, lama diagnosis yang lebih dari satu tahun menunjukkan bahwa pasien telah memiliki pengalaman dalam menghadapi penyakitnya, sehingga dapat beradaptasi secara fisik maupun psikologis.

Peneliti berasumsi bahwa dominannya responden yang menikah, memiliki dukungan suami, serta telah lama didiagnosis berkontribusi terhadap kemampuan pasien dalam menghadapi kondisi penyakitnya. Dukungan keluarga yang kuat, ditambah dengan tingkat pendidikan yang cukup, dapat membantu meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, serta kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga berdampak positif terhadap proses penyembuhan dan kualitas hidup pasien.

b. *Self Efficacy* Pada Pasien Ca Mammae Post Operasi

Hasil penelitian di atas menunjukan bahwa dari 31 pasien Ca mammae pasca operasi, dari total 31 responden diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki *self efficacy* sedang, yaitu sebanyak 19 responden (61,3%). Selanjutnya, masing-masing 6 responden (19,4%) memiliki *self efficacy* rendah dan *self efficacy* tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca operasi kanker payudara memiliki

tingkat keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi kondisi kesehatan dan proses pemulihan yang dijalani.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola kondisi kesehatan, menghadapi tantangan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialami akibat penyakit maupun tindakan medis (Bandura, 2021).

Pada pasien kanker payudara (*Ca mammae*) pasca operasi, *self-efficacy* menjadi aspek psikologis yang sangat penting karena pasien harus beradaptasi dengan perubahan fisik, peran sosial, serta kondisi emosional setelah pembedahan. Tingkat *self-efficacy* yang baik dapat membantu pasien dalam menjalani perawatan lanjutan, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta memperkuat kemampuan coping dalam menghadapi dampak penyakit dan proses pemulihan pasca operasi (Kourakos, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Fatarona (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self efficacy* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 60 responden (71,4%), sedangkan sebagian kecil responden berada pada kategori sedang dan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara memiliki keyakinan diri yang baik dalam menjalani proses pengobatan kemoterapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Prayogi, Ratnawati, dan Arini (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 41 responden (57,7%). Selanjutnya, responden dengan *self efficacy* kategori sedang berjumlah 26 responden (36,7%). Sedangkan responden dengan *self efficacy* kategori kurang merupakan proporsi paling sedikit, yaitu sebanyak 4 responden (5,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi pembedahan memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam menghadapi tindakan operasi.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas pasien pasca operasi kanker payudara memiliki *self efficacy* sedang karena mereka sedang dalam proses penyesuaian terhadap kondisi fisik dan psikologis pasca operasi. *self efficacy* yang sedang kemungkinan dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pengalaman menghadapi pengobatan, serta interaksi dengan tenaga kesehatan. Pasien dengan *self efficacy* sedang menunjukkan kemampuan untuk mengelola diri, tetapi masih memerlukan motivasi dan bimbingan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi pemulihan dan perawatan lanjutan.

c. Kecemasan Pada Pasien *Ca Mammae* Post Operasi

Hasil penelitian di atas menunjukan bahwa dari 31 pasien pasien *Ca mammae* pasca operasi, dari total 31 responden diketahui bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang dan kecemasan berat, masing-masing sebanyak 11 responden (35,5%). Selanjutnya, sebanyak 5 responden (16,1%) mengalami kecemasan ringan, sedangkan 4 responden (12,9%) tidak mengalami kecemasan.

Kecemasan merupakan respons emosional yang sering dialami oleh pasien kanker payudara (*Ca mammae*) setelah menjalani tindakan operasi. Kondisi pasca operasi menimbulkan berbagai stresor, seperti nyeri, perubahan citra tubuh, ketidakpastian terhadap prognosis penyakit, serta kekhawatiran terhadap terapi lanjutan. Pasien *Ca mammae* post operasi berisiko mengalami kecemasan ringan hingga berat yang dapat memengaruhi proses pemulihan fisik dan psikologis.

Kecemasan yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup, gangguan tidur, serta menurunnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan perawatan lanjutan (Park et al., 2022; Zhang et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae* pasca operasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti usia, dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, serta kemampuan coping individu. Pasien dengan dukungan sosial yang baik dan kemampuan adaptasi psikologis yang optimal cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Selain itu, intervensi keperawatan yang berfokus pada dukungan emosional, edukasi kesehatan, dan penguatan psikologis terbukti dapat membantu menurunkan kecemasan pada pasien *Ca mammae post* operasi. Oleh karena itu, pengkajian dan penanganan kecemasan menjadi aspek penting dalam asuhan keperawatan untuk mendukung proses pemulihan pasien secara holistik (Loh et al., 2021; Zhang et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Prayogi, Ratnawati, dan Arini (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cemas ringan, yaitu sebanyak 39 responden (54,9%). Selanjutnya, responden dengan cemas sedang berjumlah 14 responden (19,7%), sedangkan responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 18 responden (25,4%). Pada penelitian ini tidak ditemukan responden dengan kategori cemas berat maupun panik.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas pasien pasca operasi kanker payudara mengalami kecemasan sedang hingga berat karena mereka menghadapi perubahan fisik, rasa nyeri pasca operasi, serta kekhawatiran terhadap prognosis penyakit. Tingkat kecemasan ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dalam menghadapi penyakit serius, dukungan sosial yang terbatas, serta ketidakpastian terkait perawatan lanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi psikologis dan dukungan dari tenaga kesehatan maupun keluarga untuk membantu pasien mengelola kecemasan secara lebih efektif.

d. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Pada Pasien *Ca Mammae Post Operasi Diruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie*

Hasil penelitian diatas yang dilakukan pada 31 pasien *ca mammae post* operasi diruang bedah umum Rsud Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie, mayoritas pasien dengan *self efficacy* rendah mengalami kecemasan berat (6 responden, 100%). Pasien dengan *self efficacy* sedang mayoritas mengalami kecemasan sedang (10 responden, 52,6%), diikuti kecemasan berat 5 responden (26,3%) dan kecemasan ringan 4 responden (21,1%). Sedangkan pasien dengan *self efficacy* tinggi mayoritas tidak mengalami kecemasan (4 responden, 66,7%), sementara 1 responden (16,7%) mengalami kecemasan ringan dan 1 responden (16,7%) mengalami kecemasan sedang. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan tingkat kecemasan pada pasien *Ca Mammae post* operasi di Ruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie.

Self-efficacy memiliki peran penting dalam memengaruhi respon psikologis pasien kanker payudara (*Ca mammae*) pasca operasi, khususnya dalam menghadapi kecemasan. Pasien dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi nyeri, menjalani perawatan lanjutan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan emosional setelah tindakan pembedahan. Kondisi tersebut membantu pasien dalam

mengelola stres dan ketakutan yang muncul selama masa perawatan di ruang bedah, sehingga tingkat kecemasan yang dirasakan menjadi lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara individu menghadapi stresor dan mengontrol respon emosionalnya (Bandura, 2021; Park et al., 2022).

Penelitian oleh Kourakos et al. (2022) mengungkapkan bahwa peningkatan *self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan pasien dalam menjaga hubungan sosial dan memperbaiki komunikasi keluarga selama periode pasca operasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi stresor pasca pembedahan, sehingga dapat membantu menurunkan dampak psikologis negatif yang sering muncul pada pasien kanker payudara, seperti ketakutan, ketidakpastian, dan gangguan emosional selama masa pemulihan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani tindakan operasi, termasuk pasien kanker payudara pasca operasi. Pasien dengan *self-efficacy rendah* cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena merasa kurang mampu menghadapi kondisi penyakit dan proses pemulihan. Sebaliknya, *self-efficacy* yang baik berperan sebagai faktor protektif yang dapat menurunkan kecemasan melalui peningkatan kemampuan coping dan adaptasi psikologis pasien selama dirawat di ruang bedah. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* melalui edukasi, dukungan emosional, dan komunikasi terapeutik merupakan intervensi keperawatan yang penting untuk menurunkan kecemasan dan mendukung proses pemulihan pasien *Ca mammae post* operasi secara optimal (Loh et al., 2021; Zhang et al., 2023).

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall Tau pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Prayogi, Ratnawati, dan Arini (2020), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,317 dengan nilai p value sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Mayoritas responden pada penelitian tersebut memiliki *self efficacy* tinggi dengan tingkat kecemasan berada pada kategori cemas ringan.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan tingkat kecemasan pada pasien *Ca Mammae post* operasi karena kemampuan individu dalam mengelola diri (*self efficacy*) berpengaruh terhadap cara mereka menghadapi rasa cemas dan stres pasca operasi. Pasien dengan *self efficacy* rendah cenderung lebih mudah merasa cemas berat karena kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi kondisi kesehatan mereka, sedangkan pasien dengan *self efficacy* tinggi mampu mengendalikan kecemasan dan lebih optimis dalam menghadapi pemulihan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan *self efficacy* melalui edukasi, dukungan psikologis, dan bimbingan dari tenaga kesehatan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pasca operasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 24 Desember 2025 sampai 02 Januari 2026 terhadap 31 pasien *Ca mammae post* operasi di Ruang Bedah Umum RSUD Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie, dapat disimpulkan bahwa mayoritas *self efficacy* pasien berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 19 pasien (61,3%). Sementara itu, tingkat

kecemasan pasien sebagian besar berada pada kategori sedang hingga berat, masing-masing sebanyak 11 pasien (35,5%). Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kecemasan pada pasien Ca mammae post operasi, dengan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti semakin baik self efficacy pasien maka kecemasan yang dialami cenderung lebih rendah.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., et al. (2023). Survey design: Cross sectional dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 31–39.
- Agung, A., Budi, R., & Sari, N. (2021). Kerangka kerja teoritis dalam penelitian: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 9(1), 15–25.
- Andini, S., Siswandi, A., Anggunan, A., & Reni Setiawati, O. (2022). Hubungan stadium kanker payudara dengan insomnia pada penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 271–279.
- Bandura, A. (2021). *Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections*. Perspectives on Psychological Science, 16(1), 1–20.
- Charos, D., et al. (2025). *Self-efficacy in breast cancer patients: A pre-post study*. PubMed Central. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2022). *Laporan tahunan Dinas Kesehatan Aceh tahun 2022*. Diakses 8 Agustus 2025.
- Donsu, J. D. T. (2021). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Frena. (2024). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien Ca Mammae di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2023.
- Hero, S. K. (2020). Faktor risiko kanker payudara. *Jurnal Bagus*, 2(1), 402–406.
- Kohlmann, K., Janko, M., Ringel, F., & Renovanz, M. (2020). Self-efficacy for coping with cancer in glioma patients measured by the Cancer Behavior Inventory Brief Version. *Psycho-Oncology*, 29(3), 582–585.
- Kurniasari, & Mardiana. (2021). Hubungan pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan kejadian kanker payudara di Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(2), 1052–1059.
- Kuan, Y. M., et al. (2023). Effects of chemotherapy on self-efficacy and anxiety in breast cancer patients: A longitudinal study. *Journal of Cancer Education*, 38(2), 467–475.
- Kemendes RI. (2024). *Situasi penyakit kanker di Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diakses 8 Agustus 2025.
- Lidia, R. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais Tahun 2022. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), Article 2820.
- Liang, J., Wang, Y., Wang, H., Liu, X., & Wang, Y. (2015).
- Loh, S. Y., Packer, T., Chinna, K., & Quek, K. F. (2021). Self-management intervention to improve self-efficacy, quality of life and psychological outcomes in breast cancer survivors. *Journal of Cancer Survivorship*, 15(2), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s11764-020-00943-8>
- Maifita, Y. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMK Negeri 2 Kota Pariaman Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 168.
- Marsaid, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara dengan kemoterapi, 13(2), 26–32.
- Masriadi, H. (2019). *Epidemiologi penyakit tidak menular*. Jakarta: Penerbit.

- Mellysa, R., Rifa'atud Mahmudah, & Saputri, R. (2020). Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien Ca Mammae. *Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars*.
- Meylani. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy individu. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(2), 123–135.
- Meylin. (2022). Peran self-efficacy dalam proses kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi. *Jurnal Psikologi Humanis*, 8(1), 45–57.
- Novita, Y., KD, S. D., Tursini, Y., & Rohyadi, Y. (2020). Gambaran pengetahuan pasien kanker payudara tentang penyakit dan pencegahan metastase sel kanker payudara. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 125–134.
- Nuraisyah, W., & Sari, N. (2022). Upaya pencegahan kanker payudara melalui promosi kesehatan reproduksi tentang skrining pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita usia subur (WUS). *Seminar Publikasi Ilmiah Kesehatan Nasional*, 01(01), 188–192.
- Park, E. M., Gelber, S., Rosenberg, S. M., Desai, A. S., & Partridge, A. H. (2022). Anxiety and self-efficacy among breast cancer patients following surgery. *Psycho-Oncology*, 31(6), 1021–1028. <https://doi.org/10.1002/pon.5904>
- Primal, D., Arif, M., & Dewi, S. P. (2020). Tingkat kecemasan dan pola tidur pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 3(1), 143–149.
- Rachmawati, A. S. (2020). Prevalensi kanker di Rumah Sakit Jasa Kartini Kota Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(1), 119–126.
- Rahayuwati, L., Ibrahim, K., & Komariah, M. (2019). Pilihan pengobatan pasien kanker payudara masa kemoterapi: Studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(2), 118–127.
- Rahman, M. (2022). Pengaruh kompensasi, beban kerja, dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(1), 149–167.
- Setyani, F. A. R., P, B. D. B., & Milliani, C. D. (2020). Tingkat kecemasan pasien payudara yang mendapatkan kemoterapi. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 170–176.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., et al. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Thoyibah, Z., et al. (2019). Gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31–38.
- Yektatalab, H., & Ghanbari, B. (2020). Korelasi negatif antara kecemasan dan self-esteem (sebagai proxy self-efficacy) dengan $r = -0,69$ pada pasien kanker payudara.
- Yudono, D. T. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien Ca Mamae dengan tindakan kemoterapi. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 11(2), 53–63.
- Zagoto, S. F. L. (2019). *self efficacy* dalam proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 386–391.
- Ramadani, S. E. A., & Fatarona, A. (2023). Hubungan self efficacy dengan motivasi diri pasien kanker payudara dalam menjalani pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember (Doctoral dissertation, Universitas dr. Soebandi).
- Nugroho, D., Prayogi, A. S., Ratnawati, A., & Arini, T. (2020). Hubungan self efficacy dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi, 11(1), 1–6.